

BAB. I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.) merupakan salah satu bahan makanan penting di samping sebagai penunjang produksi makanan. Kacang tanah ditanam untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat karena kadar gizinya serta kandungan lemak dan protein nabatinya. Zat gizi tersebut sangat dibutuhkan bagi perkembangan tubuh dan kesehatan manusia dan hewan.

Setiap orang umumnya suka makan kacang tanah atau hasil olahannya. Oleh karena itu permintaan terhadap kacang tanah di Indonesia semakin meningkat, sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk dan peningkatan pendapatan.

Usaha peningkatan produksi kacang tanah terus digalakkan, namun peningkatan produksi tersebut tidak sepesat peningkatan produksi padi. Menurut Sutarto (1988) hal ini salah satunya disebabkan oleh serangan penyakit yang belum dapat dikendalikan dengan baik.

Sampai saat ini patogen yang bersifat tular tanah (*soil-borne*) masih selalu merupakan masalah besar dalam perlindungan tanaman. Penggunaan pestisida untuk patogen-patogen tersebut mungkin efektif, akan tetapi banyak masalah-masalah yang lebih merugikan bagi kehidupan manusia secara langsung atau tidak langsung. Hal ini akan timbul jika pestisida digunakan secara tidak bijaksana dan terus menerus (Sinaga, 1994).

Penggunaan agen antagonis (yang mempunyai sifat berlawanan) untuk pengendalian penyakit yang disebabkan oleh kapang tular tanah telah dipelajari secara intensif, bahkan diharapkan dapat menggantikan pengendalian secara kimiawi. Keberhasilan penggunaan agen pengendali hayati untuk mengendalikan patogen-patogen yang bersifat tular tanah akan sangat menguntungkan, karena selain tidak mempunyai efek sampingan yang membahayakan lingkungan, juga sekali berhasil diintroduksi ke dalam tanah, agen pengendali tersebut akan dapat efektif untuk periode yang cukup lama (Howell, 1982 dalam Sinaga, 1994).

Beberapa kapang telah dilaporkan mempunyai potensi sebagai agen pengendali hayati dari kapang-kapang patogenik, diantaranya adalah *Trichoderma sp* dan *Gliocladium sp*. Pengujian di laboratorium dan di rumah kaca menunjukkan bahwa *Gliocladium sp* dapat digunakan sebagai agen pengendali hayati bagi beberapa kapang patogenik. Namun demikian penggunaan secara komersial di perkebunan yang telah terinfeksi oleh patogen tanah belum pernah dilaporkan (Sinaga, 1994).

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka timbul permasalahan sejauh manakah kapang *Gliocladium sp* dapat digunakan sebagai agen pengendali hayati kapang *Sclerotium rolfsii* penyebab busuk batang pada tanaman kacang tanah.

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan kapang *Gliocladium sp* dalam mengendalikan kapang *Sclerotium rolfsii*.

D. Manfaat

Diharapkan dengan diketahuinya kemampuan kapang *Gliocladium sp* dalam mengendalikan kapang *S. rolfsii* penyebab busuk batang pada tanaman kacang tanah, dapat mengurangi ketergantungan kita terhadap fungisida kimia yang dapat mencemari lingkungan.

